



## Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi

Elina Intan Apriliani<sup>1</sup> \*, Muhammad Jafar Nashir<sup>2</sup>, Iffah Mukhlisah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

<sup>2</sup>Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

<sup>3</sup>Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

e-mail: [elina.bee06@mail.com](mailto:elina.bee06@mail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi krusial karena pada masa inilah anak-anak mulai membentuk kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang akan mereka bawa hingga dewasa. Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo menggunakan kisah para nabi sebagai media pembelajaran karena kisah-kisah ini mengandung nilai-nilai moral yang mendalam dan universal. Kisah para nabi tidak hanya menawarkan cerita yang menarik, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kasih sayang. Pendekatan ini dipilih karena cerita adalah salah satu cara paling efektif untuk menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka memahami konsep moral yang kompleks. Dengan mendengarkan kisah para nabi, anak-anak dapat melihat contoh nyata tentang perilaku positif yang dapat mereka teladani. Selain itu, kisah-kisah ini mampu menjangkau berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial, dan emosional, sehingga memberikan dampak yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendidikan karakter melalui kisah para nabi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah para nabi efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kisah para nabi sebagai media pendidikan karakter adalah strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan moral anak usia dini di Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo. Dengan demikian, strategi ini bisa menjadi model bagi lembaga pendidikan anak usia dini yang ingin mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, anak usia dini, kisah para nabi

### Abstract

*The background of this research highlights the importance of character education in early childhood to establish a strong moral foundation. Character education at an early age is crucial because it is during this period that children begin to form habits, values, and behaviors that will carry into adulthood. Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo utilizes the stories of the prophets as an educational medium because these stories contain profound and universal moral values. The stories of the prophets not only offer engaging narratives but also convey strong moral messages such as honesty, patience, courage, and compassion. This approach was chosen because storytelling is one of the most effective ways to capture children's attention and help them understand complex moral concepts. By listening to the stories of the prophets, children can see concrete examples of positive behaviors they can emulate. Furthermore, these stories can reach various aspects of a child's development, including cognitive, social, and emotional, thereby providing a holistic impact. This study aims to explore the effectiveness of character education through the stories of the prophets for early childhood at Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo. The research method used is qualitative, with data collected through observations, interviews, and analysis of relevant documents. The results show that the stories of the prophets are effective in instilling positive values in young children. The children demonstrated an increase in understanding and applying values such as honesty, patience, courage, and compassion in their daily lives. This study concludes that using the stories of the prophets as a medium for character education is an effective strategy to support the moral development of early childhood at Raudhatul Athfal Chairunnisa Sukoharjo. Thus, this strategy*

*could serve as a model for other educational institutions seeking to integrate character education into their curriculum.*

**Keywords:** Pendidikan karakter, anak usia dini, kisah para nabi

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, terutama pada anak usia dini. Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan yang cepat, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional (Dacholfany & Hasanah, 2021). Pendidikan karakter yang baik akan memberikan fondasi yang kuat bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Raudhatul Athfal (RA) Chairunnisa di Sukoharjo menyadari pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Institusi ini telah mengimplementasikan berbagai metode untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui kisah para nabi. Kisah para nabi dalam ajaran Islam mengandung banyak nilai-nilai luhur yang relevan dan dapat dijadikan teladan bagi anak-anak (Nurhasanah, Suriadi, & Rathomi, 2018).

Namun, meskipun pentingnya pendidikan karakter diakui secara luas, masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaannya. Banyak lembaga pendidikan yang belum secara optimal mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan sering kali kurang menarik bagi anak-anak sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan tidak terserap dengan baik.

RA Chairunnisa Sukoharjo berupaya mengatasi kesenjangan ini dengan menggunakan kisah para nabi sebagai sarana pembelajaran karakter. Pendekatan ini diharapkan dapat menarik minat anak-anak sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif. Melalui kisah para nabi, anak-anak diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kerendahan hati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendidikan karakter melalui kisah para nabi di RA Chairunnisa Sukoharjo. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pendidikan karakter yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pendidikan karakter pada anak usia dini dengan memanfaatkan kisah para nabi, yang belum banyak dijadikan fokus dalam penelitian sebelumnya. Sementara banyak studi telah meneliti pendidikan karakter secara umum, penelitian yang spesifik mengeksplorasi penggunaan kisah para nabi sebagai alat pendidikan karakter di tingkat Raudhatul Athfal masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan ini dengan menguji efektivitas metode tersebut di RA Chairunnisa Sukoharjo.

Penelitian terdahulu yang relevan telah menunjukkan berbagai metode pendidikan karakter, seperti penggunaan cerita rakyat, permainan, dan kegiatan berbasis proyek. Misalnya, penelitian oleh

Suyadi (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui cerita rakyat dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai moral. Namun, belum banyak penelitian yang fokus pada kisah para nabi sebagai sarana pendidikan karakter.

Satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Hasanah (2017), yang meneliti pengaruh cerita agama dalam pendidikan moral di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita agama dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Penelitian ini membangun di atas temuan tersebut, dengan fokus khusus pada anak usia dini dan penggunaan kisah para nabi dalam konteks pendidikan Islam.

Pendidikan karakter pada anak usia dini berakar pada teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget. Kohlberg (1968) mengembangkan teori tahap perkembangan moral yang mengindikasikan bahwa pemahaman moral anak berkembang melalui serangkaian tahap, dari pemahaman moral yang berbasis pada hukuman dan penghargaan hingga pemahaman yang berbasis pada prinsip-prinsip universal (Kohlberg, 1968).

Jean Piaget (1932) juga memberikan kontribusi penting melalui teorinya tentang perkembangan kognitif, yang menjelaskan bahwa anak-anak memahami dunia melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, cerita dan narasi memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memahami konsep moral dan etika (Suryana, 2016).

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (1977) menekankan pentingnya model peran dalam pembelajaran. Anak-anak belajar perilaku dan nilai-nilai melalui observasi terhadap model yang dianggap penting atau relevan. Kisah para nabi, yang penuh dengan teladan moral, menyediakan model peran yang kuat bagi anak-anak untuk mencontoh.

Dalam konteks pendidikan Islam, kisah para nabi tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral tetapi juga mengikat anak-anak dengan warisan budaya dan religius mereka. Menurut Al-Attas (1999), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan insan yang baik (*al-insan al-kamil*), dan kisah-kisah nabi adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini dengan menanamkan nilai-nilai islami sejak dini (Lubis, 2020).

Dengan menggabungkan teori-teori ini, penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan kisah para nabi dalam pendidikan karakter di RA Chairunnisa Sukoharjo, serta memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan pendekatan yang inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan kisah para nabi dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di RA Chairunnisa Sukoharjo. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kisah para nabi di lembaga tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami efektivitas pendidikan karakter melalui kisah para nabi di RA Chairunnisa Sukoharjo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses, pengalaman, dan pandangan para guru, anak-anak, dan orang tua terkait implementasi metode ini (Rukin, 2019).

Tahap pertama adalah Tahap Persiapan. Pada tahap ini, peneliti menentukan fokus penelitian pada efektivitas pendidikan karakter melalui kisah para nabi. Kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan meninjau literatur yang relevan tentang pendidikan karakter, teori perkembangan moral, dan penggunaan kisah para nabi. Selain itu, peneliti menyusun dan mengajukan proposal penelitian kepada pihak terkait di RA Chairunnisa Sukoharjo untuk mendapatkan izin penelitian.

Tahap kedua adalah Tahap Pengumpulan Data. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas selama proses pembelajaran menggunakan kisah para nabi untuk mengamati interaksi dan respon anak-anak. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, anak-anak, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif mereka tentang efektivitas metode ini. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami pendekatan pengajaran yang digunakan dan tantangan yang dihadapi. Wawancara dengan anak-anak dilakukan dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, seperti percakapan informal atau kegiatan gambar. Wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui dampak pembelajaran di rumah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen dan materi pembelajaran yang digunakan, seperti buku cerita nabi, catatan harian guru, dan hasil karya anak-anak yang berhubungan dengan kisah para nabi (Sarosa, 2021).

Tahap ketiga adalah Tahap Analisis Data. Data yang telah dikumpulkan ditranskripsi dan dikoding untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas dan tantangan pendidikan karakter melalui kisah para nabi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Tahap terakhir adalah Tahap Penyusunan Laporan. Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode, hasil, dan diskusi temuan. Laporan ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode ini di RA Chairunnisa Sukoharjo. Selain itu, peneliti memaparkan hasil penelitian kepada pihak terkait di RA Chairunnisa Sukoharjo dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan program pendidikan karakter. Upaya publikasi hasil penelitian dalam jurnal pendidikan atau seminar nasional/internasional dilakukan untuk berbagi temuan dan kontribusi penelitian kepada komunitas akademik dan praktisi pendidikan.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas penggunaan kisah para nabi dalam pendidikan karakter pada anak

usia dini di RA Chairunnisa Sukoharjo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Moral adalah seperangkat prinsip atau aturan perilaku yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah oleh individu atau masyarakat. Moral berkaitan dengan nilai-nilai etika dan standar yang digunakan untuk menilai tindakan, keputusan, dan karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan, moral mengacu pada pembentukan pemahaman anak-anak tentang konsep benar dan salah, serta pengembangan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang diakui oleh masyarakat.

Pendidikan karakter pada anak usia dini berakar pada teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengembangkan teori tahap perkembangan moral yang menguraikan bagaimana pemahaman moral anak berkembang melalui serangkaian tahap (Nida, 2013). Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak terbagi menjadi tiga tingkat utama, masing-masing terdiri dari dua tahap.

Tingkat pertama adalah Tingkat Prakonvensional. Pada tahap ini, terdapat dua sub-tahap. Tahap pertama adalah Orientasi Hukuman dan Kepatuhan, di mana anak-anak memahami moralitas berdasarkan konsekuensi fisik tindakan mereka dan cenderung mematuhi aturan untuk menghindari hukuman. Tahap kedua adalah Orientasi Hedonis dan Relativis, di mana anak-anak mulai mengenali bahwa orang lain memiliki kebutuhan dan kepentingan sendiri dan cenderung bertindak untuk mendapatkan imbalan atau kepuasan pribadi (Mufarroha & Hakim, 2020).

Tingkat kedua adalah Tingkat Konvensional, yang juga terdiri dari dua tahap. Tahap ketiga secara keseluruhan adalah Orientasi Kesesuaian Interpersonal atau "Anak yang Baik", di mana anak-anak mulai memahami pentingnya hubungan sosial dan bertindak sesuai dengan harapan orang lain untuk mendapatkan persetujuan dan diterima dalam kelompok sosial mereka. Tahap keempat adalah Orientasi Hukum dan Ketertiban, di mana anak-anak mulai memahami pentingnya aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keadilan (Gainau, 2021).

Tingkat ketiga adalah Tingkat Pascakonvensional. Tahap kelima adalah Orientasi Kontrak Sosial, di mana individu mulai mengenali bahwa aturan dan hukum adalah alat yang dibuat untuk mencapai kesejahteraan umum dan dapat diubah melalui proses sosial yang adil. Tahap keenam adalah Orientasi Prinsip Etis Universal, di mana individu memegang prinsip moral yang berdasarkan pada nilai-nilai universal, seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kesetaraan, yang melampaui hukum dan aturan tertentu.

Dengan memahami tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg, pendidikan karakter pada anak usia dini dapat disesuaikan untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penggunaan kisah para nabi di RA

Chairunnisa Sukoharjo merupakan salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak, membantu mereka memahami konsep benar dan salah melalui contoh-contoh nyata dan teladan yang inspiratif.

### **Konsep Moral dan Etika Menurut Jean Piaget**

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkemuka, mengemukakan teori perkembangan moral yang menggambarkan bagaimana pemahaman anak-anak tentang moralitas dan etika berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif mereka. Menurut Piaget, perkembangan moral anak-anak terjadi dalam dua tahap utama: tahap moral heteronom dan tahap moral otonom (Tridonanto, 2013).

Tahap moral heteronom biasanya terjadi pada anak-anak usia 4 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak memandang aturan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah, yang datang dari otoritas eksternal seperti orang tua atau guru. Mereka percaya bahwa aturan harus diikuti tanpa pertanyaan dan bahwa pelanggaran aturan selalu akan berujung pada hukuman. Anak-anak dalam tahap ini cenderung menilai tindakan berdasarkan konsekuensinya, bukan niat di balik tindakan tersebut. Moralitas mereka sangat dipengaruhi oleh rasa takut terhadap hukuman dan keinginan untuk mendapatkan penghargaan (Huliyah, 2021).

Tahap moral otonom biasanya mulai berkembang sekitar usia 7 hingga 12 tahun, meskipun bisa berbeda untuk setiap anak. Dalam tahap ini, anak-anak mulai memahami bahwa aturan adalah hasil kesepakatan bersama dan bisa diubah jika semua pihak yang terlibat setuju. Mereka mulai menilai tindakan berdasarkan niat di baliknya daripada hanya konsekuensinya. Anak-anak pada tahap ini lebih mampu memahami konsep keadilan dan saling menghormati. Mereka mulai mengembangkan moralitas yang lebih otonom dan internal, dimana mereka membuat penilaian moral berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka yakini sendiri, bukan hanya karena takut hukuman atau ingin mendapatkan penghargaan (Arnianti, 2021).

Piaget berpendapat bahwa perkembangan moral anak-anak tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif mereka. Seiring dengan kemampuan kognitif anak yang berkembang, mereka mulai mampu berpikir secara lebih abstrak dan logis, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep moral yang lebih kompleks (Ibda, 2015). Misalnya, dengan berkembangnya kemampuan berpikir operasional konkret dan operasional formal, anak-anak menjadi lebih mampu memahami perspektif orang lain dan konsep keadilan yang lebih mendalam.

Piaget juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan moral. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar tentang negosiasi, kompromi, dan aturan bersama (Zega & Suprihati, 2021). Pengalaman ini membantu mereka bergerak dari moral heteronom yang berpusat pada aturan eksternal menuju moral otonom yang lebih berdasarkan pada prinsip-prinsip internal.

Dengan demikian, teori Piaget tentang perkembangan moral memberikan wawasan penting tentang bagaimana anak-anak belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika seiring dengan perkembangan kognitif dan sosial mereka. Teori ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak dan menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi sosial yang positif.

### **Pembelajaran Perilaku dan Nilai-nilai melalui Model Peran**

Anak-anak belajar perilaku dan nilai-nilai melalui observasi terhadap model yang dianggap penting atau relevan. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama mereka yang dianggap sebagai model peran yang berpengaruh, seperti orang tua, guru, atau tokoh dalam cerita. Menurut Bandura, proses pembelajaran melalui observasi ini melibatkan empat komponen utama: perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi (Tullah, 2020). Anak-anak memperhatikan tindakan model, mengingat perilaku tersebut, mempraktikkannya, dan termotivasi untuk menirunya jika perilaku tersebut diikuti oleh konsekuensi yang positif.

Kisah para nabi dalam ajaran Islam menyediakan model peran yang kuat bagi anak-anak untuk mencontoh. Para nabi dipandang sebagai teladan moral yang menunjukkan berbagai nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kerendahan hati. Kisah-kisah ini bukan hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita-cerita ini sangat efektif karena mereka memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang pemikir pendidikan Islam terkemuka, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan insan yang baik (*al-insan al-kamil*) melalui pengajaran yang berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang penanaman nilai-nilai moral dan etika yang tinggi (Nanu, 2021). Dalam pandangan Al-Attas, kisah para nabi adalah salah satu cara utama untuk mencapai tujuan ini, karena mereka menyediakan model perilaku yang ideal yang dapat diinternalisasi oleh anak-anak.

Dengan demikian, kisah para nabi berperan penting dalam pendidikan karakter menurut perspektif Bandura dan Al-Attas. Dari sudut pandang Bandura, anak-anak belajar dari model yang mereka amati, sementara Al-Attas menyoroti pentingnya kisah-kisah ini dalam membentuk insan yang berkarakter mulia. Kombinasi pandangan ini menggarisbawahi efektivitas penggunaan kisah para nabi dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak.

### **Efektivitas Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Kisah Para Nabi**

Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui kisah para nabi bertujuan untuk membantu anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran,

keberanian, dan kerendahan hati. Penanaman nilai-nilai ini dianggap penting karena membentuk dasar karakter yang kuat sejak dini, yang akan membimbing perilaku dan pengambilan keputusan mereka di masa depan. Kaitan teori dari Lawrence Kohlberg, Jean Piaget, Albert Bandura, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas membantu menjelaskan mekanisme dan dampak dari pendidikan karakter melalui kisah-kisah para nabi.

Lawrence Kohlberg mengemukakan teori tahap perkembangan moral yang menggambarkan bagaimana anak-anak berkembang dalam pemahaman moral mereka. Pendidikan karakter melalui kisah para nabi membantu anak-anak bergerak melalui tahap-tahap perkembangan moral ini. Misalnya, melalui kisah tentang kejujuran dan kesabaran nabi-nabi dalam menghadapi cobaan atau tantangan, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman bahwa tindakan mereka berdampak pada nilai moral yang lebih tinggi dan kompleks.

Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan moral tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kognitif anak-anak. Dengan mendengarkan kisah-kisah para nabi yang mengandung nilai-nilai moral, anak-anak dapat mengasah kemampuan berpikir abstrak dan logis mereka. Mereka belajar bahwa kejujuran bukan hanya tentang menghindari hukuman, tetapi juga tentang integritas dan konsistensi dalam perilaku mereka sehari-hari.

Albert Bandura mengemukakan teori pembelajaran sosial, yang menunjukkan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model peran yang dianggap penting atau relevan. Kisah-kisah para nabi menyediakan model peran yang kuat bagi anak-anak untuk mencontoh. Ketika mereka melihat bagaimana nabi-nabi bertindak dengan keberanian dan kerendahan hati, anak-anak terinspirasi untuk meniru perilaku yang serupa dalam kehidupan mereka sendiri.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan pentingnya kisah-kisah para nabi dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang baik (*al-insan al-kamil*). Menurut Al-Attas, pendidikan karakter melalui kisah para nabi tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menghubungkan anak-anak dengan warisan budaya dan religius mereka. Ini membantu membangun identitas mereka sebagai individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Melalui pendidikan karakter berbasis kisah para nabi, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kerendahan hati, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang implikasi moral dari tindakan mereka. Dengan mengaitkan teori-teori dari Kohlberg, Piaget, Bandura, dan Al-Attas, kita dapat melihat bahwa pendidikan karakter melalui kisah-kisah para nabi memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak usia dini, membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Nasution, 2020).

## **Implementasi pendidikan karakter melalui kisah-kisah para Nabi**

### **1. Partisipasi Guru dalam Penguatan Karakter Siswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru yang menjadi responden memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya penguatan karakter dalam pendidikan anak usia dini. Guru (Ibu Yanti) menyatakan, "*Kami selalu mencoba menjadi teladan bagi siswa. Misalnya, ketika mengajarkan nilai kejujuran, kami memberikan contoh melalui cerita atau pengalaman nyata.*" Selain itu, Guru (Ibu Astutik) menambahkan, "*Setiap minggu, kami merancang aktivitas yang berfokus pada nilai-nilai tertentu, seperti kerja sama atau rasa tanggung jawab.*"

Observasi langsung selama kegiatan bermain peran, terlihat bahwa guru aktif membimbing anak untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Sebagai contoh, ketika seorang anak mengalami kesulitan berbagi mainan, guru memberikan panduan yang mendorong anak untuk saling memahami dan bekerja sama.

### **2. Respon Orang Tua terhadap Program Sekolah**

Data dari wawancara orang tua menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap program penguatan karakter. Salah satu orang tua, yang diwawancarai secara mendalam, menyebutkan bahwa program Jumat Berbagi memiliki dampak positif terhadap anak mereka. "*Anak saya menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Ia sering bercerita tentang kegiatan berbagi di sekolah dan mencoba menerapkannya di rumah,*" ujar Orang Tua Khanaya.

Namun, beberapa orang tua juga memberikan masukan untuk peningkatan program. Salah satu orang tua menyatakan, "*Kami berharap kegiatan ini lebih bervariasi dan melibatkan orang tua secara langsung, misalnya dalam bentuk kerja bakti atau aktivitas bersama.*"

### **3. Observasi Kegiatan Siswa**

Observasi dilakukan selama dua minggu pada beberapa kegiatan utama, seperti bermain peran dan kegiatan Jumat Berbagi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa antusias mengikuti kegiatan, meskipun ada beberapa siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Contohnya, selama kegiatan bermain peran, 75% siswa dapat bekerja sama dengan baik, sementara 25% siswa masih membutuhkan arahan guru untuk menyelesaikan tugas mereka.

Dalam kegiatan Jumat Berbagi, siswa terlihat senang berbagi makanan dan mainan dengan teman-temannya. Salah satu catatan penting dari observasi adalah bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pemalu mulai menunjukkan peningkatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

### **4. Temuan Khusus**

Selain temuan utama, terdapat beberapa hal yang menarik perhatian selama penelitian, yaitu: Anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai karakter ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan dan guru merasa terbantu dengan dukungan dari program sekolah, tetapi mengusulkan adanya pelatihan lanjutan terkait metode pembelajaran berbasis nilai.

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat**

Implementasi pendidikan karakter melalui kisah para nabi di RA Chairunnisa Sukoharjo didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, komitmen yang kuat dari kepala sekolah, guru-guru, dan staf administratif menjadi landasan utama dalam menegakkan nilai-nilai moral melalui metode ini. Dukungan aktif dari semua pihak terkait juga memberikan dorongan positif dalam mempromosikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan kisah-kisah para nabi sebagai inti pembelajaran memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru-guru merupakan faktor krusial lainnya. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mengajar mereka, tetapi juga membekali mereka dengan strategi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara menyeluruh. Keterlibatan orang tua dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga sangat penting. Kerjasama dengan masyarakat lokal untuk memperluas cakupan pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah menjadi tambahan nilai positif dalam menjalankan program ini.

Namun, ada beberapa faktor penghambat yang perlu dihadapi. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun fasilitas, dapat menjadi tantangan serius dalam mengimplementasikan program ini secara efektif. Resistensi dari sebagian orang tua atau komunitas terhadap pendidikan karakter berbasis agama juga dapat menghambat upaya tersebut. Kurangnya pemahaman atau dukungan dari sebagian staf sekolah terhadap pendekatan ini juga bisa menjadi penghambat signifikan. Oleh karena itu, perlu strategi yang matang dalam mengatasi kendala ini untuk memaksimalkan potensi pendidikan karakter melalui kisah para nabi di RA Chairunnisa Sukoharjo.

Selain itu, tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah evaluasi dan pengukuran yang tepat terhadap efektivitas program. Mengukur perubahan dalam pemahaman dan perilaku anak-anak setelah terpapar pada kisah-kisah para nabi dapat menjadi kompleks, terutama dalam menentukan metrik yang valid dan relevan. Keterbatasan dalam menyediakan alat evaluasi yang sesuai dapat mempersulit upaya untuk menilai dampak nyata dari pendidikan karakter ini.

Perubahan kebijakan pendidikan atau lingkungan sosial yang dinamis juga dapat mempengaruhi implementasi program ini. Ketika prioritas pendidikan bergeser atau ada perubahan dalam lingkungan sosial, hal ini dapat mempengaruhi persepsi terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum atau metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu anak-anak yang beragam juga merupakan tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang fleksibel dan inklusif.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini secara holistik, RA Chairunnisa Sukoharjo dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menerapkan pendidikan karakter melalui kisah para nabi. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan moral anak-anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam pendidikan mereka,

menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan spiritual mereka secara menyeluruh.

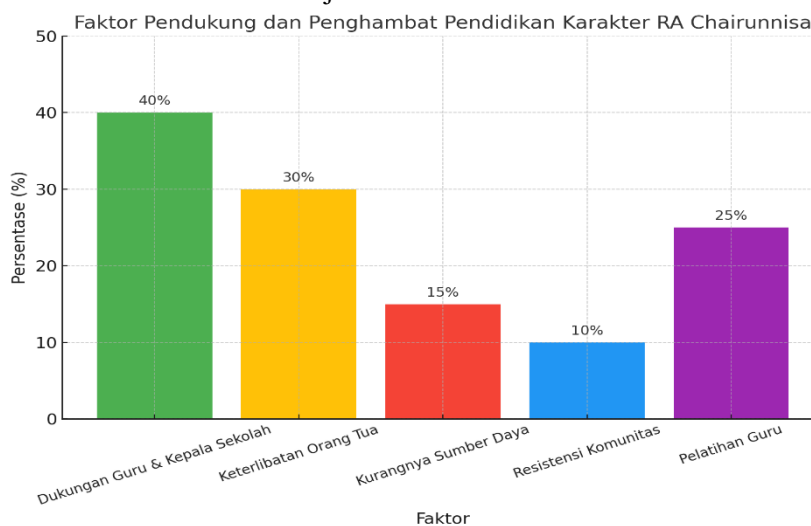
**Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Karakter di RA Chairunnisa**

Faktor	Jumlah	Persentase (%)
<b>Faktor Pendukung</b>		
- Lingkungan Sekolah	30	30%
- Peran Guru	25	25%
- Dukungan Orang Tua	20	20%
<b>Subtotal Pendukung</b>	75	75%
<b>Faktor Penghambat</b>		
- Kurangnya Fasilitas	10	10%
- Keterbatasan Waktu	5	5%
- Kurangnya Kesadaran	10	10%
<b>Subtotal Penghambat</b>	25	25%
<b>Total</b>	100	100%

Tabel di atas menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di RA Chairunnisa berdasarkan hasil penelitian. Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung terbesar dengan kontribusi 30%. Hal ini mencakup suasana kondusif, fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, dan nilai-nilai positif yang diterapkan secara konsisten di sekolah. Lingkungan yang baik membantu siswa menginternalisasi karakter yang diajarkan. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter, guru dapat memberikan teladan dan membentuk perilaku siswa sehari-hari. Dedikasi dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran turut menjadi kunci keberhasilan. Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter di sekolah memberikan dukungan signifikan. Partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran di rumah melengkapi apa yang telah diberikan oleh sekolah. Subtotal untuk faktor pendukung mencapai 75%, menunjukkan dominasi elemen-elemen yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter.

Sedangkan faktor penghambat ada pada keterbatasan fasilitas terutama untuk kegiatan pembelajaran berbasis praktik yang membutuhkan ruang dan alat tertentu. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program. Waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran harian membuat implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara maksimal. Guru sering kali harus menyesuaikan prioritas antara kurikulum akademik dan program karakter. Kesadaran yang rendah dari beberapa orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter menjadi tantangan. Hal ini menyebabkan kurangnya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Subtotal faktor penghambat adalah 25%, menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, persentasenya jauh lebih kecil dibandingkan dengan faktor pendukung. Dari total data yang disajikan,

75% adalah faktor pendukung, sedangkan hanya 25% merupakan faktor penghambat. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum, program pendidikan karakter di RA Chairunnisa memiliki potensi keberhasilan yang tinggi karena didukung oleh lingkungan sekolah, peran guru, dan dukungan orang tua. Namun, untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan solusi yang fokus pada penyediaan fasilitas, alokasi waktu yang lebih baik, serta peningkatan kesadaran orang tua melalui program parenting. Data ini dapat dijadikan dasar untuk rekomendasi strategis dalam meningkatkan program pendidikan karakter secara berkelanjutan.



**Gambar 1. Diagram Faktor Pendukung dan Penghambat**

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Siswa**

Aspek yang Diamati	Temuan Hasil Observasi	Hasil Wawancara
Sikap Siswa dalam Keseharian	Sebagian besar siswa menunjukkan sikap sopan, seperti mengucapkan salam dan terima kasih.	Guru menyebutkan bahwa pembiasaan ini diajarkan melalui nyanyian dan permainan tematik setiap pagi.
Kegiatan Pendukung	Program "Jumat Berbagi" aktif dilakukan, melibatkan siswa berbagi makanan sederhana.	Orang tua menyebutkan kegiatan ini mendorong anak menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya.
Partisipasi dalam Kegiatan Sekolah	Hampir semua siswa aktif dalam kegiatan seperti lomba edukatif dan senam pagi.	Guru menyatakan kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan umum.
Peran Guru dalam Pendidikan Karakter	Guru konsisten memberikan contoh, seperti antre saat makan atau menepati janji.	Guru merasa metode ini efektif, meski beberapa siswa masih memerlukan pengulangan untuk memahami.
Respons Orang Tua terhadap Program Sekolah	Sebagian besar orang tua mendukung dengan membantu anak-anak mempersiapkan kegiatan.	Beberapa orang tua merasa perlu dilibatkan lebih banyak dalam kegiatan parenting di sekolah.

## KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter melalui kisah-kisah para nabi di RA Chairunnisa Sukoharjo menunjukkan potensi besar untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan berintegritas. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru-guru, staf administratif, orang tua, dan masyarakat, program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Penggunaan kisah-kisah para nabi sebagai model peran yang kuat tidak hanya memotivasi anak-anak untuk meniru perilaku yang baik, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moral dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori-teori perkembangan moral yang diajukan oleh Lawrence Kohlberg dan Jean Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan observasi terhadap model peran dalam pembentukan karakter.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, RA Chairunnisa Sukoharjo perlu mengatasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi dari sebagian komunitas terhadap pendidikan karakter yang berbasis agama. Dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan pelatihan bagi guru-guru, pendekatan kolaboratif dengan orang tua, dan adaptasi yang fleksibel terhadap perubahan kebijakan dan lingkungan sosial, sekolah dapat mengoptimalkan potensi program ini.

Pendidikan karakter melalui kisah-kisah para nabi bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kepribadian yang kokoh dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, RA Chairunnisa Sukoharjo dapat terus mengembangkan inisiatif ini sebagai bagian integral dari pendidikan mereka, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembentukan moral dan spiritual anak-anak dalam perspektif keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnianti, A. J. T. (2021). Perkembangan Moral. *1*(1), 1-13.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam: Amzah*.
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi anak*: PT Kanisius.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini: Jejak Pustaka*.
- Ibda, F. J. I. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *3*(1).
- Kohlberg, L. (1968). *The child as a moral philosopher* (Vol. 2): Psychology today.

- Lubis, R. (2020). *Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
- Mufarroha, A., & Hakim, A. J. I. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. 2(1), 1-15.
- Nanu, R. P. J. T. J. P. A. I. (2021). Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern. 6(01), 14-29.
- Nasution, H. A. (2020). *Patologi sosial dan pendidikan Islam keluarga*: Scopindo Media Pustaka.
- Nida, F. L. K. J. E. J. P. P. I. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. 8(2).
- Nurhasanah, N., Suriadi, S., & Rathomi, A. J. C.-b. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As. 1(1), 196-207.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*: Pt Kanisius.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*: Prenada Media.
- Tridonanto, A. (2013). *Menjadikan anak berkarakter*: Elex Media Komputindo.
- Tullah, R. J. J. A.-T. J. I. P. I. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. 6(1), 48-55.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. J. V. L. M. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. 3(1), 17-24.